

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang menganut garis keturunan matrilineal. Garis ini diperoleh dari pihak Ibu atau orang tua perempuan si anak. Garis kekerabatan matrilineal ini berpengaruh juga pada adat serta sistem pewarisannya. Keunikan Minangkabau ini menjadikan sebuah ide beberapa pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang bercerita tentang sistem pewarisan harta pusaka adalah novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

*Harta Pusaka Cinta* merupakan sebuah novel ketiga Desni Intan Suri yang berlatarkan budaya Minangkabau. Novel ini menceritakan sistem pewarisan harta pusaka dalam bentuk peninggalan harta pusaka tinggi. Sebelum novel *Harta Pusaka Cinta* terbit, penulis juga telah menerbitkan dua buah novel dengan tema yang sama berlatar Minangkabau yakni berjudul *Antara Ibuku dan Ibuku* (2011) menceritakan poligami dan novel remajanya yang berjudul *Aku Tidak Membeli Cintamu* (2012) menceritakan tradisi adat “uang jemputan” dalam perkawinan, terutama berlaku di daerah Pariaman. Desni Intan Suri menjadi salah seorang penulis yang berasal dari Padang dan memulai karir menulisnya sejak menduduki bangku sekolah dasar. Karyanya dimulai dari menulis karangan pendek, cerita bersambung, cerpen hingga novel.

Novel *Harta Pusaka Cinta* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bergenre prosa. Menurut Widayati (2020:1-4), prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Fiksi merupakan teks naratif yang isinya tidak menyan pada kebenaran dan pada karyanya menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan, sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Karya sastra berupa prosa fiksi bisa berbentuk novel, novelet, dan cerpen. Novel dikatakan sebagai karya sastra berjenis fiksi yang didalamnya terdapat penceritaan akan kisah berupa kehidupan pengarang, lingkungan yang terlihat oleh pengarang maupun dari imajinasi yang dimiliki penulis tergambar dengan jelas serta penyampaian watak tokoh dijelaskan secara rinci.

Novel *Harta Pusaka Cinta* ini menjadi salah satu karya sastra bermuatan Minangkabau yang isinya menceritakan kehidupan tokoh perempuan satu-satunya dalam keluarga bernama Friska Aisyaharni. Dia melanggar aturan adat dengan menikahi orang berkebangsaan Belanda. Meski keluarganya menentang pernikahan tersebut, Friska tetap menikah dengan Leo. Setelah menikah Friska memutuskan pergi meninggalkan *Ampek Angkek*. Kepergian Friska dari kampung halaman itu selama kurang lebih 25 tahun. Dia tidak pernah memberi kabar kedua orang tuanya. Bahkan sampai Ayah Friska meninggal dunia, hanya sebuah surat yang datang setelah sekian lama dia tidak pernah memberi kabar dan berjumpa dengan keluarganya.

Suatu ketika tidak lama setelah kepergian Ayah Friska, Ibu Friska yakni Anduang Rabiah tiba-tiba mendapat kabar kedatangan Chintiya (anak Friska) ke *Ampek Angkek*. Friska mengutus Chintiya untuk meminta harta warisan keluarga yang menurutnya jatuh pada anak perempuan di Minangkabau. Friska meminta bagian harta pusaka keluarga berupa *rumah gadang* menjadi haknya dengan tujuan harta tersebut dijual untuk melunasi hutang-hutangnya. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam novel *Harta Pusaka Cinta*.

Menurut Junus (dalam Koentjaraningrat, 1982 :247), garis keturunan Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal, yang bisa dikatakan sebagai garis seseorang dalam keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal berdasarkan garis keturunan ibu memiliki hak memperoleh harta pusaka namun dengan ketentuan yang berlaku di Minangkabau. Harta pusaka yang diwariskan secara turun temurun berupa sako dan pusako. Menurut Hakimy (1982:39-41), *sako* dan *pusako* merupakan harta yang diwariskan turun-temurun oleh kaum waris bertali darah. *Sako* menjadi harta yang diwariskan turun-temurun kepada kemenakan laki-laki dari garis ibu bertali darah berupa gelar yang tujuannya menjadi kepala kaum atau penghulu. Lain halnya dengan *sangsako* yang merupakan gelar kebesaran yang tidak diwariskan turun-temurun tapi diwariskan oleh suku kepada laki-laki secara berpindah-pindah dengan kata mufakat antara penghulu-penghulu yang bersangkutan dalam suku. *Pusako* merupakan harta peninggalan kaum kepada kemenakan perempuan berupa sawah

ladang, banda buatan, *labuah tapian*, *pandam pakuburan*, *rumah tanggo*, *ameh jo perak*, *sarato taranak paliharo*.

Harta warisan peninggalan kaum ini memiliki pepatah yang mengatakan bahwa “*sako tetap, pusako baranjak*”. Maksud dari pepatah tersebut mengatakan bahwa *sako* diwariskan berupa *gelar pusako* yang mana ketika telah punah, dia akan terputus dan tidak dapat diganti lagi karena pewariskannya hanya kepada waris bertali darah saja. Sedangkan *pusako* diwaris secara turun-temurun dari garis ibu selama masih ada, dan dia akan berpindah ke tangan lain jika telah punah yang mana harta tersebut berupa harta benda.

Harta Pusaka terbagi dua yakni harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Menurut Navis (1984:163), warisan yang ditinggalkan seseorang, pada tingkat pertama disebut pusaka rendah karena ahli warisnya masih berjumlah kecil, ahli waris dapat membuat kesepakatan untuk mengelola harta warisan itu, umpamanya untuk dijual atau untuk dibagi-bagi antara mereka. Meskipun tindakan itu tidak terpuji, akan tetapi apabila para ahli waris tetap menjaga keutuhan warisan itu dan kemudian pada gilirannya mewariskan pula kepada ahli warisnya. Sehingga tidak mudah lagi mengadakan kesepakatan untuk pengelolaannya, maka statusnya telah dapat dipandang sebagai *pusako tinggi* (pusaka tinggi). Jadi dapat diketahui idealnya harta pusaka khususnya harta pusaka tinggi diturunkan kepada kaum perempuan dengan tujuan dikelola, bukan untuk dikuasai sepenuhnya yang nantinya harta pusaka itu akan diturunkan lagi kepada anak perempuan kaum berikutnya.

Menurut Prayetno (2019:14), pewarisan harta pusaka adalah harta yang dikuasai oleh kaum secara kolektif, sedangkan ahli waris merupakan anggota kaum yang juga secara kolektif. Maka kematian seseorang dalam kaum tidak menimbulkan masalah. Harta tetap tinggal pada rumah yang ditempati oleh kaum untuk dimanfaatkan bersama oleh seluruh anggota kaum itu. Harta pusaka bisa dikatakan sebagai harta peninggalan kepada anak perempuan di Minangkabau.

Perempuan Minangkabau sangat dihormati karena sistem kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan ibu (perempuan), serta juga memiliki peran penting sebagai *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* yakni seorang perempuan Minangkabau yang memiliki peranan dalam mengelola *harta pusako tinggi* berupa rumah gadang. Rumah gadang menjadi rumah adat khas masyarakat Minangkabau, yang memiliki atap bergonjong seperti tanduk kerbau untuk ditempati oleh kaum perempuan Minangkabau. Novel *Harta Pusaka Cinta* bercerita tentang permasalahan harta pusaka tinggi di Minangkabau. Harta tersebut ingin dikuasai sepenuhnya oleh salah satu tokoh perempuan satu-satunya dalam novel yakni Friska.

Pada permasalahan tersebut, peneliti menganalisis persepsi tokoh terhadap sistem pewarisan harta pusaka di Minangkabau dalam novel *Harta Pusaka Cinta* tinjauan Sosiologi Sastra. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti memberikan penggambar persepsi yang ingin diteliti. Menurut Sehandi (2018:150), persepsi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Secara etimologi persepsi atau *perception* (dalam bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *perceptio* yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Partanto (2001:591), pengertian persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami. Menurut Sarwono (1976:39), kemampuan mengorganisasikan persepsi merupakan kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan yang ada di lingkungan mereka.

Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2003: 445), persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Yusuf (dalam Sobur, 2003 :446), menyebutkan persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”. Gulo (dalam Sobur, 2003 :446), mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Menurut Ratna (2013:502), persepsi diartikan sebagai tanggapan yang di dalam subjek mengalami suatu kesadaran terhadap segala hal yang ada disekitarnya. Meski persepsi diartikan dalam bidang psikologi, namun persepsi (tanggapan atau pandangan) ini dipengaruhi oleh lingkungan yang mengelilingi seseorang tersebut. Sehingga pemakaian kata persepsi dalam objek penelitian yang menggunakan teori sosiologi sastra, bisa diartikan sebagai pandangan seorang tokoh dalam karya sastra

yang dipengaruhi oleh rangsangan yang dirasakan pada lingkungan yang tergambar dalam karya sastra tersebut.

Persepsi setiap orang dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung dari pandangan setiap orang dalam menyikapi permasalahan tersebut. Persepsi juga dapat dikatakan sebagai seorang individu yang melihat dan memberikan penilaian kepada lingkungan sekelilingnya. Jadi dapat dipahami persepsi itu sebuah tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang ia ketahui akan pengalaman dan pemahaman yang diterima dalam hidup. Tanggapan ini bisa dalam pemahamannya akan jati dirinya terhadap asal darah kelahirannya. Perbedaan persepsi tokoh cerita dalam novel, dengan sistem pewarisan harta pusaka di Minangkabau khususnya permasalahan harta pusaka tinggi. Persepsi yang ingin peneliti cari yakni pandangan dan pemahaman tokoh dalam novel *Harta Pusaka Cinta* terhadap sistem pewarisan harta pusaka yang diketahuinya selama berada dalam ranah lingkup masyarakat Minangkabau yang terlihat dan yang dirasakan oleh tokoh cerita. Hal ini membuat peneliti ingin menganalisis persepsi tersebut menggunakan teori Sosiologi Sastra.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini peneliti mencoba mengambil beberapa rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Harta Pusaka Cinta* Karya Desni Intan Suri?

2. Bagaimana persepsi tokoh terhadap sistem pewarisan di Minangkabau pada novel *Harta Pusaka Cinta* Karya Desni Intan Suri ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan unsur instrinsik yang terdapat pada novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.
2. Menjelaskan persepsi tokoh terhadap sistem pewarisan di Minangkabau pada novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

### 1.4. Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini dimulai dengan penjelasan unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Harta Pusaka Cinta*. Menurut Widayati (2020:14), unsur instrinsik sebagai sebuah unsur-unsur yang membangun hadirnya karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik yang terdapat pada karya sastra yaitu: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan diksi. Pada penelitian ini, peneliti mengambil empat unsur instrinsik saja seperti tokoh dan penokohan, latar, alur serta tema dalam novel *Harta Pusaka Cinta*.

Endraswara (2021:18) mengatakan tokoh dan penokohan adalah hal yang saling berkaitan namun memiliki arti yang berbeda. Tokoh merupakan seorang pelaku yang mengemban peristiwa atau kejadian, sedangkan penokohan adalah cara pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh dalam cerita yang ditulisnya.



Selanjutnya dalam unsur instrinsik juga terdapat latar yang menurut Widayati (2020:52) adalah segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh atau melatarbelakangi tokoh dalam cerita, seperti tempat yang menyebabkan terjadinya peristiwa dalam cerita, waktu dalam cerita yang dilakukan tokoh, serta lingkungan sosial atau suasana dalam cerita. Unsur instrinsik juga terdapat alur yang menurut Endraswara (2021:14), alur merupakan tahapan-tahapan ketegangan yang ada pada sebuah cerita atau bisa dibidang alur sebagai deretan dari peristiwa yang dihadirkan para tokoh dan saling berkaitan dengan peristiwa lainnya dalam cerita.

Penjelasan terakhir akan unsur instrinsik yang terdapat pada novel yang diteliti yakni tema. Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2018: 115), tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Pada penjelasan 4 unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra, dilakukan karena empat unsur ini yang menjadi data peneliti terkait permasalahan dan tokoh dalam cerita. Penggunaan unsur instrinsik pada penelitian ini, untuk penghantar dan penghubung adanya keterkaitan unsur dalam karya sastra yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.

Selain menggunakan unsur instrinsik sebagai unsur pendukung dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra. Harahap (2017:20) mengatakan sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra sebagai

suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dari segi-segi sosial. Pendapat lain ditambahkan oleh Wellek and Warren tahun 1956 (dalam Damono, 2020:7), mengungkapkan bahwa hubungan sastra dan masyarakat dapat diteliti yaitu. (1) sosiologi pengarang, yang didalamnya menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosiologi pengarang serta keterlibatan pengarang diluar karya sastra. (2) sosiologi karya sastra, menyangkut eksistensi karya sastra itu sendiri yang memuat isi karya sastra. Tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. (3) sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya tersebut, yakni sejauh mana dampak sosial sastra bagi masyarakat pembacanya.

Menurut Damono (2020:15-20), sosiologi sastra menjadi sebuah pendekatan terhadap sastra yang berkaitan akan segi-segi kemasyarakatan. Secara singkat dipahami sosiologi sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, serta telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sama halnya dengan sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Bentuk usaha manusia tersebut berupa menyesuaikan diri dengan masyarakat dan usaha untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian novel sebagai genre utama sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial seperti hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan lain sebagainya.

Meski sastra dan sosiologi dua bidang yang sama garapan dan dapat dikatakan saling melengkapi, namun nyatanya selama ini dua bidang tersebut cenderung dipisah-pisahkan. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, dimana berlandaskan bahwa sastra sebagai cerminan zamannya. Sehingga dapat dipahami bahwa peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada objek yakni novel karena novel sebagai *genre* utama sastra lebih menggambarkan cerminan masyarakat pada zamannya yang menyangkut pada hubungan sosial masyarakatnya. Secara umum sosiologi sastra dikatakan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Pada penelitian ini peneliti mengambil satu pilihan dari tiga pilihan yang dikemukakan Wellek and Warren yakni sosiologi karya sastra.

Endraswara (2021:158) menjelaskan sosiologi karya sastra sebagai kajian dari sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Disamping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat, dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial-budaya yang menjadi objek budaya sastra pada suatu masyarakat. Pengambilan kajian sosiologi karya sastra sebagai pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian dikarenakan realita yang ada pada masyarakat menjadi sebuah acuan terciptanya karya, sehingga dalam konteks sastra yang muncul harus sesuai dengan kondisi lingkungan dimana masyarakat itu ada. Pendapat lain tentang sosiologi karya sastra ditambahkan Wiyatmi (2013:45) sebagai sebuah kajian

sosiologi sastra yang memiliki hubungan dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Fokus kajian sosiologi karya sastra yakni pada isi karya sastra, tujuan, serta hal lain dalam sastra yang masih berkaitan dengan masalah sosial pada karya itu sendiri.

Menurut Ratna (2010:268), masalah pokok sosiologi sastra adalah hubungan antara sastra dengan masyarakat, bagaimana hubungan tersebut terjadi, dan bagaimana akibat-akibat yang ditimbulkannya, baik terhadap karya sastra maupun masyarakat itu sendiri. Ratna (2010:275-276) menjelaskan analisis sosiologi adalah analisis karya melalui kompetensi masyarakat, dengan tujuan untuk menemukan estetika karya. Karya sastra baik lama maupun modern, bahkan keseluruhan aktifitas kultural dimanfaatkan demi kepentingan manusia kontemporer dan generasi berikutnya. Meskipun sastra lama diciptakan pada masa lampau, tetapi relevansinya tetap ditujukan pada masyarakat sekarang.

Dari uraian tentang teori tersebut, peneliti menganalisis novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri dengan menggunakan sosiologi karya sastra mengenai hubungan sosial. Hubungan tersebut terjalin dan terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi. Interaksi ini nantinya akan berlangsung hubungan antara tokoh utama dengan tokoh yang lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa perselisihan, percintaan, persaudaraan dan semua halnya yang meliputi gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat secara umum. Pada novel ini peneliti menggali analisis sosiologi terhadap karya. Fokus penelitian ini pada penggambaran atau pemahaman tokoh terhadap

sistem pewarisan harta pusaka pada novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti ditemukan bahwa penelitian mengenai topik dan objek Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri ini telah beberapa kali diteliti sebelumnya diantaranya sebagai berikut.

Musfeptial, (2020) pada jurnal penelitian yang berjudul Perempuan Minangkabau Dalam Novel *Harta Pusaka Cinta* Karya Desni Intan Suri. Penelitian bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh perempuan ideal Minangkabau pada novel menggunakan teori karakter tokoh dalam karya sastra dan teori pemertahanan budaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan analisis data menunjukkan adanya tiga tokoh perempuan memiliki karakter yang berbeda, yaitu Andung Rabbiah, Friska Aisyaharni, dan Chintiya Rubert. Secara kultur ketiganya merupakan perempuan Minangkabau.

Pada Novel *Harta Pusaka Cinta* ini juga diteliti oleh Bigbella, Sevia Fitria (2020) pada skripsi penelitiannya yang berjudul Novel *Harta Pusaka Cinta* Karya Desni Intan Suri (Tinjauan Strukturalis). Kajian ini berfokus pada telaah unsur intrinsik pada novel tersebut. Pendekatan penelitian yakni pendekatan strukturalisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik serta hubungan antar unsur yang terdapat dalam novel. Pendekatan yang digunakan analisis struktural. Landasan teori dikemukakan oleh Nurgiyantoro tentang strukturalisme. Pembahasan

mencangkup analisis intrinsik serta hubungan antar unsur terhadap unsur yang membangun novel ini sebagai karya sastra. Hasil penelitian yakni pengarang mampu menyampaikan pesan kepada pembaca melalui tokoh akan betapa pentingnya mempelajari agama dari pada kekayaan di dunia yang hanya sesaat serta pengarang juga mampu menyampaikan amanat kepada pembaca agar tidak meninggalkan kewajiban sebagai umat Islam.

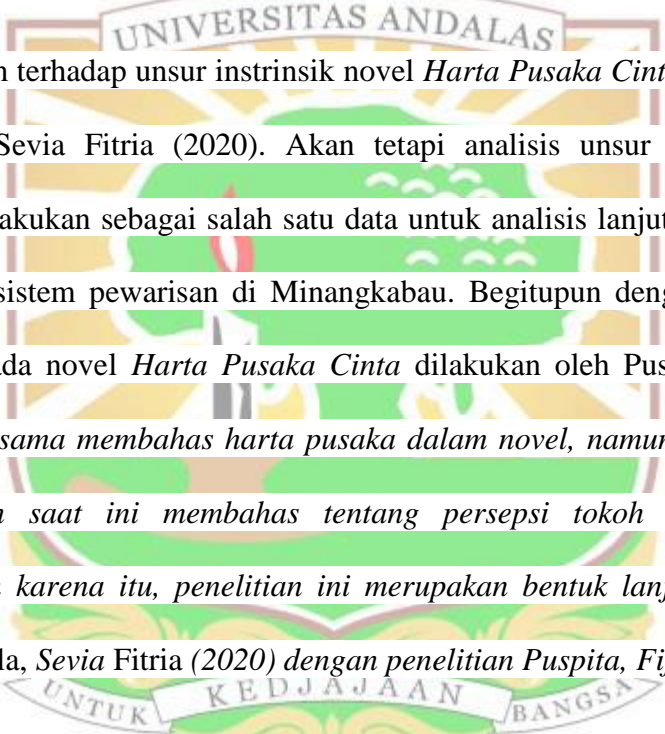
Persoalan rumah gadang dan tanah warisan dalam novel *Harta Pusaka Cinta* ini diteliti oleh Puspita, Fifi (2018) pada tesis penelitian yang berjudul *Persoalan Harta Pusaka di Minangkabau dalam Novel Harta Pusaka Cinta Karya Desni Intan Suri*. Penelitian ini membahas tentang persoalan mengenai rumah gadang dan tanah warisan yang menjadi harta pusaka yang ada di Minangkabau baik harta pusaka tinggi maupun harta pusaka rendah dalam kehidupan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan harta pusaka di Minangkabau dalam novel. Jenis penelitian yakni penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan harta pusaka di Minangkabau dalam novel ditemukan persoalan mengenai harta pusaka tinggi meliputi persoalan penerus didalam rumah gadang yang kaum perempuannya sedikit, kedudukan perempuan didalam rumah gadang yang harus dijalani sebagai penerus, perubahan fungsi dari rumah gadang, tidak adanya penerus didalam rumah gadang, tanah warisan yang hasilnya sedikit, pemegangan kunci rumah gadang kepada orang lain akibat tidak adanya penerus lagi. Persoalan harta pusaka rendah

meliputi, harta benda berupa mobil dan satu rumah yang terjual akibat berutang, hasil dari sebuah restoran yang diperebutkan, rumah gadang yang tidak berpenghuni akibat tidak adanya penerus dan tanah warisan yang tidak terurus dan terbangkalai.

Karya Desni Intan Suri dengan judul *Harta Pusaka Cinta* ini diteliti oleh Maisandi, Miki (2017) pada tesis penelitiannya yang berjudul Masalah Sosial dalam Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini membahas tentang masalah sosial dalam novel dimana menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini untuk menderkripsikan masalah sosial serta penyebab terjadinya masalah sosial dalam novel *Harta Pusaka Cinta*. Pembahasan merangkup analisis intrinsik terhadap unsur yang membangun novel, masalah sosial serta faktor penyebab terjadinya masalah sosial dalam novel *Harta Pusaka Cinta*. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Harta Pusaka Cinta* terdapat masalah sosial sebagai berikut; 1) pernikahan beda etnis budaya, 2) kejahatan sosial, dan 3) perbedaan nilai pernikahan. Faktor penyebab terjadinya masalah sosial adalah gaya hidup yang keliru dan pernikahan dua budaya yang berbeda.

Novel *Harta Pusaka Cinta* ini juga digunakan dalam bentuk penelitian yang berkaitan linguistik. Penelitian ini dilakukan oleh Pratiwi, Annisa (2016) pada skripsi penelitiannya yang berjudul Deiksis Dalam Novel *Harta Pusaka Cinta* Karya Desni Intan Suri. Penelitian ini membahas deiksis dalam novel di mana jenis penelitian yakni penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian

ini yakni untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dan makna deiksis yang muncul pada percakapan yang terjadi antara tokoh dalam novel. Hasil penelitian ini yakni dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri, terdapat kelima jenis deiksis yang diteliti yaitu, deiksis persona (orang), deiksis lokatif (tempat), deiksis temporal (waktu), deiksis sosial, dan deiksis wacana. Ini membuktikan deiksis lokatif (tempat) lebih sering dipergunakan karena banyaknya latar tokoh yang terlihat dalam novel ini.



Penelitian terhadap unsur instrinsik novel *Harta Pusaka Cinta* telah dilakukan oleh Bigbella, Sevia Fitria (2020). Akan tetapi analisis unsur instrinsik dalam penelitian ini dilakukan sebagai salah satu data untuk analisis lanjutan akan persepsi tokoh terhadap sistem pewarisan di Minangkabau. Begitupun dengan harta pusaka yang dibahas pada novel *Harta Pusaka Cinta* dilakukan oleh Puspita, Fifi (2018). *Meskipun sama-sama membahas harta pusaka dalam novel, namun penelitian yang peneliti lakukan saat ini membahas tentang persepsi tokoh terhadap sistem pewarisan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan bentuk lanjutan dari kedua penelitian Bigbella, Sevia Fitria (2020) dengan penelitian Puspita, Fifi (2018).*

## **1.6. Metode dan Teknik Penelitian**

Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri yang terbit tahun 2014 menjadi sebuah objek yang peneliti gunakan akan persepsi tokoh akan sistem pewarisan. Menurut Arikunto (2013: 57), metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pendekatan kualitatif dengan



objek kajian yang mendalam terhadap karya sastra tersebut. Tahap penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

### 1. Teknik pengumpulan data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri yang diterbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo (Kompas Gramedia) pada tahun 2014. Novel ini merupakan novel ketiga yang penulis (Desni Intan Suri) ciptakan. Data ini terbagi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh dengan cara membaca berulang-ulang, mengamati, dan memahami novel *Harta Pusaka Cinta*. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang mana kegiatan penelusuran informasi penelitian akan data yang terkait berupa tesis-tesis, jurnal-jurnal, serta buku-buku tentang sistem pewarisan di Minangkabau.

### 2. Teknik analisis data

Data yang telah diperoleh terlebih dahulu dianalisis dengan teori unsur instrinsik yang berfokus pada unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, serta tema. Melalui analisis unsur-unsur tersebut, konflik antar tokoh dikaji lebih lanjut untuk menemukan sebab konflik dan akibatnya. Hasil analisis tahap tersebut kemudian dipilah-pilih berdasarkan hubungannya dengan sistem pewarisan harta pusaka di Minangkabau. Kemudian analisis permasalahan persepsi tokoh terhadap sistem

pewarisan harta pusaka di Minangkabau tersebut menggunakan teori sosiologi sastra dengan menghubungkan karya dengan fakta yang ada di masyarakat Minangkabau.

### 3. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Data disajikan secara deskriptif yaitu dengan cara mengungkapkan pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakangi terutama dalam permasalahan harta pusaka di Minangkabau. Teknik penyajian digunakan dengan cara pelaporan hasil penelitian ditulis dalam bentuk skripsi.

